

TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI PASIEN GASTRITIS DI APOTEK

Level of Knowledge on Self-Medication Behavior of Gastritis Patients in Pharmacy

Syamsul Rahmat^{1*}, Lelie Amalia Tusshaleha², Sindi Prisca¹

¹ S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

² D3 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

*Corresponding author: Syamsul.r.apt@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

13 Januari 2024

Direvisi:

29 Februari 2024

Dipublikasikan:

29 Februari 2024

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Salah satu masalah kesehatan yang memerlukan swamedikasi adalah gastritis. Gastritis adalah penyakit saluran pencernaan secara umum masyarakat mengenal gastritis dengan sebutan penyakit mag. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi pada masyarakat disekitaran wilayah 4 apotek di Kecamatan Pujut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong sangat rendah, 24% tergolong rendah, 34% tergolong cukup dan 32% tergolong tinggi. Sedangkan untuk perilaku swamedikasi menunjukkan bahwa 30% memiliki perilaku swamedikasi maag yang tergolong kurang, 36% tergolong cukup dan 34% tergolong baik.

Kata kunci: Gastritis, Pengetahuan, Swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is part of people's efforts to maintain their own health. One of the health problems that requires self-medication is gastritis. Gastritis is a disease of the digestive tract. In general, people know gastritis as ulcer disease. This research aims to determine the level of knowledge regarding self-medication behavior in the community around the 4 pharmacy areas in Pujut District. This research is a type of field research with a qualitative descriptive research design. The sampling technique uses non-probability sampling with a purposive sampling approach. The sample used in this research was 100 respondents. The research results show that 10% of respondents have a level of knowledge that is classified as very low, 24% is classified as low, 34% is classified as sufficient and 32% is classified as high. Meanwhile, self-medication behavior shows that 30% have self-medication behavior for ulcers which is classified as poor, 36% is classified as sufficient and 34% is classified as good.

Keywords: Self-medication, Knowledge, Gastritis



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang kita hadapi sekarang adalah penyakit saluran pencernaan seperti Gastritis. Masyarakat pada umumnya mengenal gastritis dengan sebutan penyakit maag. Gastritis pada lambung sering kali menyebabkan peradangan mukosa lambung yang dapat bersifat akut bahkan kronik. Berbagai faktor dapat menyebabkan gastritis seperti infeksi *Helicobacter pylori* (Yin *et, al* 2022), obat-obatan, radiasi, trauma, luka bakar parah,

sepsis, atau refluks empedu basa. (Kayacetin & Guresci, 2014). infeksi

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi atau pengobatan sendiri dapat menjadi masalah terkait obat (drug related program) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Nur Aini, 2017). Dasar hukum swamedikasi adalah peraturan Menteri kesehatan No. 919

Menkes/Per/X/1993. Swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi ke dokter. (Pratiwi, et al 2014)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada dilapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur bentuk, dan suatu sifat dari fenomena di masyarakat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Apotek di kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yaitu Apotek Angela Farma, Apotek, Apotek Berlian Apotek, dan Apotek Sentarum. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Juli tahun 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi yang penulis gunakan sebagai objek penelitian adalah pasien yang berkunjung ke apotek dengan gejala gastritis di wilayah Kecamatan Pujut. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang. Tehnik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik Total sampling yaitu tehnik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

Instrumen dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen Angket dan Dokumentasi. Prosedur pada penelitian ini dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas kuisisioner. Uji validitas dan reliabilitas kuisisioner ini diperlukan untuk memastikan bahwa kuisisioner yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur variabel penelitian dengan baik dan benar.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa usia responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki rentang usia yang dimulai dari 20 – 70

tahun dan rentang usia perempuan yakni 16 – 90 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis kelamin	Usia	Frekuensi (n)	Persentase
Laki-laki	20-70 tahun	52	52%
Perempuan	16-90 tahun	48	48%
Total		100	100%

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden dalam swamedikasi gastritis

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat rendah	10	10
Rendah	24	24
Cukup	34	34
Tinggi	32	32
Total	100	100

Tabel 3. Soal Tingkat pengetahuan responden

No Soal	Tepat		Tidak tepat		Total	
	n	%	n	%	n	%
1	57	57	43	43	100	100
2	27	27	73	73	100	100
3	63	63	37	37	100	100
4	53	53	47	47	100	100
5	54	54	46	46	100	100
6	54	54	46	46	100	100
7	47	47	53	53	100	100
8	58	58	42	42	100	100
9	36	36	64	64	100	100
10	52	52	48	48	100	100
11	42	42	58	58	100	100
12	54	54	46	46	100	100
13	23	23	77	77	100	100
14	38	38	62	62	100	100

Tingkat pengetahuan merupakan variabel pertama dalam penelitian ini. Tingkat pengetahuan diukur dari nilai jawaban benar responden pada kuisisioner tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan dikatakan tinggi jika nilai antara 56-75%, rendah jika nilai yang diperoleh berkisar antara 40-55% dan dikatakan sangat rendah jika nilai yang diperoleh kurang dari 40%.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 30 responden (30%) memiliki perilaku kurang, 36 responden (36%) memiliki perilaku cukup dan 34 responden (34%) memiliki perilaku baik. Hal tersebut

menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku baik tentang swamedikasi gastritis.

Tabel 4. Perilaku responden dalam swamedikasi gastritis

Tingkat Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	30	30
Cukup	36	36
Baik	34	34
Total	100	100

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan tentang gastritis merupakan sesuatu yang harus diketahui oleh penderita Gastritis yang berhubungan dengan swamedikasi obat gangguan lambung (Teh, 2020). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 10 responden (10%) memiliki tingkat pengetahuan sangat rendah, 24 responden (24%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, 34 responden (34%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 32 responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (32%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang swamedikasi gastritis. Hal ini sangat penting karena kurangnya pengetahuan mendasar tentang swamedikasi gastritis yang benar seringkali terjadi kesalahan pengobatan (*Medication error*) (Nenusiu, 2020). Tingkat pengetahuan memiliki beberapa subvariabel. 1. Subvariabel dalam tingkat pengetahuan meliputi pengetahuan tentang informasi umum penyakit gastritis, 2. Pengetahuan tentang pemicu dan penyembuhan terapi farmakologis dan non farmakologis untuk penyakit gastritis, 3. Pengetahuan tentang cara dan aturan minum obat gastritis serta pengetahuan tentang cara penyimpanan obat.

1. Pengetahuan tentang Informasi Obat Umum Penyakit

Pada penelitian ini mayoritas responden banyak yang telah mengetahui informasi gastritis bukan merupakan penyakit keturunan yakni sebesar 57%. Akan tetapi masih banyak juga responden yang masih belum memahami gejala gastritis adalah rasa nyeri pada ulu hati, perut kembung, mual, muntah (Putra et al, 2017) berat

badan turun, dan diare yakni sebesar 27%. Hal ini dikarenakan masyarakat umum yang berasal dari latar belakang pendidikan kesehatan minim pengetahuan sehingga gejala gastritis kurang diperhatikan. Gastritis kronis merupakan gejala yang berlangsung lebih dari satu bulan dan terus menerus maka hal ini sangat penting untuk di ketahui (Islam, 2020).

2. Pengetahuan tentang Pemicu dan Penyembuhan Terapi Farmakologis dan Non Farmakologis Untuk Penyakit Gastritis

Didapatkan mayoritas responden banyak yang telah mengetahui informasi pemicu gastritis dan cara pencegahan terapi farmakologis dan non farmakologis untuk penyakit gastritis. Hal ini dapat terlihat dari responden yang menjawab dengan tepat bahwa gastritis dapat dihindari dengan pola makan yang teratur (pernyataan nomor 3) adalah sebanyak 63%. Selanjutnya, responden yang menjawab dengan tepat bahwa gastritis dapat dihindari dengan sikap tidak mudah stress (pernyataan nomor 4) adalah sebanyak 53%. Selanjutnya, responden yang menjawab dengan tepat bahwa kondisi stress dapat memicu terjadinya gastritis (pernyataan nomor 5) adalah sebanyak 54%. Stres merupakan salah satu pemicu dari gastritis (Taufiq, 2020). Selanjutnya, responden yang menjawab dengan tepat bahwa minuman kopi dan alkohol dapat merangsang pengeluaran asam lambung (pernyataan nomor 6) adalah sebanyak 54%. Selanjutnya, responden yang menjawab dengan tepat bahwa sakit gastritis bisa diobati tidak hanya dengan dengan Solol et Menthol Mixture (krataibin®) saja (pernyataan nomor 7) adalah sebanyak 47%.

3. Pengetahuan tentang Cara dan Aturan Minum Obat Gastritis

Penelitian ini menunjukkan banyak responden yang belum mengetahui waktu yang tepat untuk meminum obat gastritis. Hal ini terlihat pada pernyataan nomor 9 responden yang menjawab tidak tepat adalah sebanyak 58% dan pernyataan nomor 11 responden yang menjawab tidak tepat adalah sebanyak 42%. Akan tetapi mayoritas responden sudah mengetahui mengenai dosis pemberian minum obat gastritis bahwa tidak boleh meminum obat untuk 2 tablet sekaligus pada pernyataan nomor 10 yakni sebesar 52%. Selain itu,

mayoritas responden juga sudah memahami cara minum obat gastritis sesuai dengan aturan di bungkus obat pada pernyataan nomor 8 yakni sebanyak 58%. Sedangkan untuk batas waktu penggunaan konsumsi obat yang tepat masih banyak responden yang belum memahaminya. Hal ini terlihat dari pernyataan nomor 14 yang menjawab tidak tepat adalah sebanyak 38% dan pernyataan nomor 15 yang menjawab tidak tepat adalah sebanyak 29%. Akan tetapi dalam hal cara konsumsi obat gastritis bentuk sirup mayoritas responden sudah memahaminya seperti terlihat pada pernyataan nomor 12 yang menjawab dengan tepat adalah sebanyak 54%. Selanjutnya perilaku sebagian responden yang tidak membaca efek samping obat mengakibatkan masih banyak responden yang belum memahami mengenai efek samping obat seperti omeprazole pada pernyataan nomor 13 yakni sebanyak 23% ingin langsung mengkonsumsinya agar penyakit gastritis yang dideritanya segera pulih. Jika berusaha untuk membaca efek samping terlebih dahulu belum tentu mereka paham dikarenakan mayoritas masyarakat bukan berasal dari latar belakang pendidikan kesehatan.

Perilaku Swamedikasi

Meningkatnya swamedikasi yang terjadi di masyarakat tidak diimbangi dengan perilaku yang baik dalam melakukan swamedikasi (Mandala *et al.* 2022). Beberapa perilaku swamedikasi seperti, pemilihan obat, perilaku sebelum dan sesudah minum obat tidak tepat ditengah masyarakat. Perilaku swamedikasi gastritis dalam penelitian ini merupakan variabel kedua. Perilaku responden dalam swamedikasi gastritis diukur dari jawaban responden pada kuesioner perilaku. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur perilaku menggunakan skala likert. Jika pernyataan positif maka pilihan jawaban “selalu” diberi nilai 3, “sering” diberi nilai 2, “kadang-kadang” diberi nilai 1 dan “tidak pernah” diberi nilai 0. Jika pernyataan negatif maka pilihan jawaban “selalu” diberi nilai 0, “sering” diberi nilai 1, “kadang-kadang” diberi nilai 2 dan “tidak pernah” diberi nilai 3. Perilaku dinyatakan baik bila nilai yang diperoleh 76-100%, perilaku dinyatakan cukup bila nilai yang diperoleh 56-75% dan perilaku

dinyatakan kurang bila nilai yang diperoleh kurang dari 55%.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 30 responden (30%) memiliki perilaku kurang, 36 responden (36%) memiliki perilaku cukup dan 34 responden (34%) memiliki perilaku baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku baik tentang swamedikasi gastritis. Perilaku swamedikasi gastritis memiliki beberapa subvariabel. Subvariabel dalam perilaku swamedikasi gastritis meliputi perilaku pemilihan obat berdasarkan sumber informasi tentang obat yang tepat, perilaku sebelum minum obat, perilaku saat minum obat, dan perilaku setelah minum obat.

1. Perbandingan Perilaku Swamedikasi Gastritis

Berdasarkan Subvariabel Berdasarkan tabel diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang baik (34%). Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa distribusi nilai jawaban responden dalam setiap subvariabel berbeda-beda. Rendahnya jumlah responden yang memiliki perilaku pemilihan obat berdasarkan sumber informasi tentang obat yang tepat dikarenakan responden memiliki keterbatasan informasi mengenai cara pengobatan. Dapat diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Pujut mayoritas memiliki perilaku swamedikasi dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan pola makan yang sudah baik yaitu makan dalam jumlah kecil tapi sering serta memperbanyak makanan yang mengandung tepung seperti nasi, jagung, dan roti yang akan menormalkan produksi asam lambung. Selain itu, masyarakat berusaha untuk mengurangi makanan yang dapat mengiritasi lambung misalkan makanan yang pedas, asam, gorengan dan berlemak.

2. Perilaku Pemilihan Obat

Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Obat yang Tepat Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa 11% responden tidak pernah memilih obat sesuai dengan obat yang di iklankan. Kedua, dapat diketahui juga bahwa 30% bahwa responden selalu memilih obat sesuai dengan saran dari apoteker. Terakhir, dapat diketahui juga bahwa 40% responden selalu membaca informasi obat di kemasan obat. lanjut mengenai penyakit dan

gejalanya. Sebaiknya pemakaian obat disesuaikan dengan anjuran dokter atau berkonsultasi dengan apoteker. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yusrizal (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih obat berdasarkan faktor iklan hanya 5% dari total faktor lain. Presentase angka tersebut sangat kecil dan mengindikasikan bahwa pemilihan obat melalui iklan itu kurang tepat. (Yusrizal, 2015)

c. Perilaku Sebelum Minum

Obat Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa 44% responden selalu membaca aturan pakai sebelum minum obat. Kedua, dapat diketahui juga bahwa 67% responden selalu membaca indikasi sebelum minum obat. Ketiga, dapat diketahui juga bahwa 48% bahwa responden selalu membaca tanggal kadaluwarsa sebelum minum obat. Keempat, dapat diketahui juga bahwa 43% responden selalu membaca informasi efek samping sebelum minum obat. Kelima, dapat diketahui juga bahwa 53% responden selalu bertanya kepada petugas apoteker saat memilih obat. Terakhir, dapat diketahui juga bahwa 34% responden bertanya kepada petugas apoteker apabila belum memahami penggunaan obat. Ketepatan perilaku responden.

d. Perilaku Saat Minum Obat

Penelitian ini menunjukkan bahwa 43% responden selalu mengunyah obat tablet terlebih dahulu sebelum menelannya saat minum obat. Kedua, dapat diketahui juga bahwa 36% responden selalu waspada tidak mengkonsumsi obat sirup yang sudah berubah warna tapi belum kadaluwarsa saat minum obat. Ketiga, dapat diketahui juga bahwa 43% bahwa responden selalu waspada tidak mengkonsumsi obat yang sudah kadaluwarsa saat minum obat. Terakhir, dapat diketahui juga bahwa 40% responden tidak pernah meminum 2 tablet obat sekaligus agar cepat sembuh saat minum obat.

e. Perilaku Setelah Minum Obat

Dapat diketahui bahwa 30% responden selalu memeriksa ke dokter apabila gastritis belum membaik dan obat habis. Kedua, dapat diketahui juga bahwa 55% bahwa responden selalu menyimpan obat gastritis di tempat yang terhindar sinar matahari. Ketiga, dapat diketahui juga bahwa 59% responden selalu menyimpan obat gastritis

jauh dari jangkauan anak-anak. Terakhir, dapat diketahui juga bahwa 38% responden tidak pernah menggunakan obat sirup yang sudah terbuka selama lebih dari 1 bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada masyarakat di kecamatan pujut yaitu 10% tergolong sangat rendah, 24% tergolong rendah, 34% tergolong cukup dan 32% tergolong tinggi.
2. Perilaku swamedikasi gastritis pada masyarakat di kecamatan pujut yaitu 30% tergolong kurang, 36% tergolong cukup dan 34% tergolong baik.

REFERENSI

- Kayaçetin S, Güreşçi S. What is gastritis? What is gastropathy? How is it classified? *Turk J Gastroenterol.* 2014 Jun;25(3):233-47. [[PubMed](#)]
- Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya, 2017, Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan, *Jurnal Sains dan Klinis. Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat.*
- Islam, Z. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Tingdakan Swamwdikasi Gastritis di RW 04 Kelurahan Jatiasih. *Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka*, 42.
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang: *R. Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 62–70.
- Nenusiu, M. F. (2020). Profil Swamedikasi Masyarakat dalam mengatasi keluhan gastritis di RT 027 RW 009 Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2019.[Diploma, Poltekkes Kemenkes Kupang]. <http://repository.poltekkeskupang.ac.id/2143/>
- Pratiwi Puji Ningrum, Liza Pristianty, Gusti Noorrizka Anila Impian. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 1, No.2, (2014) 36-40.*
- Putra, G. D. E., Lestari, A., Firlyani, R. D., Fauzan, M. F., Annafisa, T., Bawazier, N.

- A., Amine, R. N., Wardani, I. W., Munasir, P., Azura, D., Permatasari, A., & Sari, F. P. (2017). Pengetahuan Mahasiswa Di Surabaya Terhadap Penggunaan Antasida. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 4(2), 50–55
- Taufiq, L. O. M. (2022). Hubungan dan Pengaruh Stres dan Pola Makan Dengan Kejadian Kekambuhan Gastritis. <http://ojs.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/view/359>
- Teh, B. (2020). Tingkat pengetahuan dan prikalu swamedikasi maag pada mahasiswa Thailand di Malang. program studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unuversias Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/15670083.pdf>
- Yin Y, Liang H, Wei N, Zheng Z. Prevalence of chronic atrophic gastritis worldwide from 2010 to 2020: an updated systematic review and meta-analysis. *Ann Palliat Med*. 2022 Dec;11(12):3697-3703. [PubMed]
- Yusrizal. 2015. Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi pada Pengunjung Apotek Pandan, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Tahun 2014. *Jurnal Analis Kesehatan : Volume 4, No.2*, September 2015.